

PENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI SMP NEGERI 3 GUNUNGSINDUR

Abd. Aziz

SMP Negeri 3 Kecamatan Gunungsindur
Jalan Ciater, Rawakalong Kecamatan Gunungsindur
azizsmipi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris tentang komunikasi interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang komunikasi interpersonal mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023; (2) menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang komunikasi interpersonal mata pelajaran bahasa Inggris sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023; dan (3) mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang komunikasi interpersonal mata pelajaran bahasa Inggris sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas IX.6 semester 1 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 66,81 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi 73,61 pada siklus 1 dan 81,53 pada siklus 2. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah SMP di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor.

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Problem Based Learning, Komunikasi Interpersonal.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa utama dalam komunikasi antarbangsa dan pergaulan dunia. Makin datarnya dunia dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

menyebabkan pergaulan tidak dapat lagi dibatasi oleh batas-batas negara. Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa Inggris tersebut. Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran abad ke-21. Di dalamnya terdapat pergeseran pembelajaran dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas guru dan satuan pendidikan. Peran bahasa Inggris dalam model pembelajaran seperti itu menjadi sangat sentral mengingat lebih banyak sumber belajar yang menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa lainnya.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMP/MTs Kelas IX ini disusun untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para peserta didik. Penyajiannya menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks, baik lisan maupun tulis dengan menempatkan bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi, berpikir, dan mengolah rasa. Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks dan menyajikan informasi, gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk teks secara kontekstual sehingga mudah dipahami orang lain. Komunikasi yang disajikan di sini adalah komunikasi sehari-hari. Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kemampuan berbahasa Inggris dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Pembelajaran model ini dimulai dengan peningkatan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan, baik terencana maupun spontan dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Pembelajaran berkelanjutan ini bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa.

Tujuan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama, salah satunya adalah agar peserta didik mampu mengaplikasikan Bahasa Inggris dalam berbahasa. Pembelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama hendaknya merujuk pada kaidah pedagogik secara umum, yaitu pembelajaran yang diawali dari hal yang bersifat konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dan dari yang mudah ke sulit dengan penggunaan berbagai sumber belajar.

Dengan demikian, Bahasa Inggris perlu diberikan kepada semua peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama guna membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif agar peserta didik siap untuk

menghadapi berbagai perubahan keadaan dalam kehidupan dan mempunyai kemampuan dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi.

Untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditentukan, pengajaran bahasa Inggris haruslah memampukan peserta didik untuk berkomunikasi dengan santun dalam komunikasi lisan dan tulisan untuk berbagai keperluan (misalnya membangun hubungan sosial, dan mengembangkan wawasan melalui pertukaran informasi). Nilai kesantunan yang berlaku dalam masyarakat yang beradab merupakan landasan komunikasi yang harus dijunjung tinggi, termasuk sikap toleran, menghormati lawan-bicara, kooperatif, percaya diri, kreatif, tekun, ulet, dan membawa diri dengan kelembutan dan ketulusan hati.

Seorang guru dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila peserta didiknya terlibat aktif dalam pembelajaran dan suasana pembelajaran benar-benar kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan penuh gairah tanpa rasa bosan. Suasana pembelajaran yang demikian pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan. Suatu kegiatan pembelajaran akan sangat bermakna bagi peserta didik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan kenyataan hasil pengamatan dan observasi sementara di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor, pembelajaran bahasa Inggris dalam hal ini pembelajaran tentang komunikasi interpersonal kurang mencapai hasil yang maksimal, baik dari segi minat maupun dari segi hasil proses pembelajaran yang diterapkan. Dari 36 peserta didik hanya 12 peserta didik atau 33,33% yang memperoleh nilai di atas KKM, dan 24 peserta didik atau 66,67% memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan KKM yang telah ditentukan adalah 75.

Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran guru jarang menggunakan model pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang diajarnya, hal ini yang dirasakan guru sebagai masalah yang harus dicari jalan keluarnya. Karena proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah saja, hanya menyampaikan materi secara verbal saja, materi yang disampaikan sangat membuat peserta didik bosan, susah menyerap materi ajar.

Menurut McDavid dan Harari (1999) dalam Maulana dan Gumelar (2013), komunikasi interpersonal yaitu suatu proses komunikasi yang ber-*setting* pada objek-

objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus yang berupa informasi atau pesan. Sedangkan menurut Budyatna dan Ganiem (2012), apabila prediksi mengenai hasil komunikasi didasarkan terutama pada tingkat analisis psikologi, maka komunikator terlibat dalam komunikasi antar pribadi.

Menurut DeVito (1989) dalam Maulana dan Gumelar (2013), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V pasal 12, butir (1) bagian f, menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan strategi, pendekatan, metode maupun model pembelajaran sehingga peserta didik (peserta didik), khususnya tingkat SMP, dapat memahami dan memiliki pengetahuan yang seoptimal mungkin sesuai kecepatan belajarnya masing-masing sehingga mereka dapat menyelesaikan program pendidikan yang dijalaninya.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka model pembelajaran harus ada perubahan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah guru menghadapkan peserta didik pada situasi masalah kehidupan nyata (*autentik*) dan bermakna, memfasilitasi peserta didik untuk memecahkannya melalui penyelidikan/inkuiri dan kerjasama, memfasilitasi dialog dari berbagai segi, merangsang peserta didik untuk menghasilkan karya pemecahan dan peragaan hasil.

Susanto (2013:5) menerangkan bahwa “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Bloom dalam Nana Sudjana (2016:22) bahwa hasil belajar pada tiga ranah atau kawasan yaitu: 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, 3) ranah psikomotor.

Problem Based Learning atau Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk

membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah (Ibrahim 2015:5).

Pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey (dalam Trianto, 2015:91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan model *pembelajaran Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang komunikasi interpersonal mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang komunikasi interpersonal mata pelajaran bahasa Inggris sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang komunikasi interpersonal mata pelajaran bahasa Inggris sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. karena pada saat mengajarkan komunikasi interpersonal guru merasa kesulitan dalam menjelaskan tentang konsep berbicara interpersonal.

C. Subjek Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian dan perbaikan ini yang menjadi fokus penelitian adalah peserta didik kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor, dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang, yang terdiri dari 17 laki-laki dan 19 perempuan. Pemilihan subyek ini disebabkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang komunikasi interpersonal di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 sebagian besar masih rendah yaitu dari 36 peserta didik hanya 12 peserta didik atau 33,33% yang memperoleh nilai di atas KKM, dan 24 peserta didik atau 66,67% memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan KKM yang telah ditentukan adalah 75 begitu pula dengan semangat belajarnya masih sangat kurang.

D. Metode Penelitian

Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut :

- Menelaah materi pembelajaran Bahasa Inggris tentang komunikasi interpersonal di kelas IX.6 dengan mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- Menentukan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem based learning* .

- d. Menyiapkan alat-alat pembelajaran yang akan digunakan.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian berupa:
 - 1) Kisi-kisi dan soal
 - 2) Form. Lembar Observasi Peserta Didik
 - 3) Form. Lembar Observasi Guru

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu:

Tabel 1. Skenario Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Awal	a. Guru mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti pelajaran b. Berdo'a, mengabsen, mempersiapkan materi ajar, alat peraga. c. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. d. Bertanya jawab tentang tema "sekolah"	10 menit
Inti	a. Guru membuka kembali ingatan peserta didik tentang kegiatan mendengarkan berita. b. Peserta didik dikondisikan kedalam 6 kelompok. c. Guru menjelaskan cara mengemukakan komunikasi interpersonal d. Guru menayangkan flim dialog komunikasi interpersonal a. Peserta didik menyimak flim dengan seksama. b. Guru membagikan lembar kerja pada masing-masing kelompok (membuat pertanyaan) c. Kelompok peserta didik berdiskusi membuat pertanyaan dan menulisnya dalam lembar kerja yang telah diberikan. d. Pertanyaan yang telah dibuat kemudian ditukarkan kepada kelompok yang lain. e. Setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan yang didapat. f. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.	50 menit
Akhir	a. Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguat dan penyimpulan. b. Guru dan peserta didik menghitung point individu, skor kelompok dan menentukan tingkat penghargaan kelompok. c. Pemberian penghargaan bagi kelompok yang mampu mengemukakan kembali komunikasi interpersonal d. Guru dan peserta didik melakukan refleksi.	20 menit

3. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru yang dilakukan oleh tim observer.

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data proses pembelajaran sebagai bahan untuk analisis dan refleksi. Adapun instrumen yang digunakan untuk observasi pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Lembar observasi, digunakan untuk mendapatkan data motivasi, aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Soal test, untuk mengumpulkan data pemahaman /penguasaan konsep tentang menulis puisi bebas.
- c. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, untuk mengobsesrvasi kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran.

4. Refleksi

Berdasarkan data yang telah terkumpul, maka dilakukan analisis dan refleksi terhadap hasil dan proses tindakan yang telah dilakukan. Analisis dilakukan dengan beberapa cara. Untuk data hasil belajar dianalisis dengan penggunaan statistik deskriptif berupa rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum. Untuk data hasil observasi digunakan analisis deskriptif kualitatif.

Untuk keperluan refleksi dilakukan teknik matching atau perbandingan antara hasil tindakan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Selain itu juga dilakukan interpretasi hasil analisis dan semua data observasi secara cermat agar dapat ditemukan tindakan perbaikan yang tepat untuk perbaikan atau pengembangan tindakan berikutnya. Jika hasil analisis dan refleksi menunjukkan hasil tindakan lebih baik atau sama dengan indikator yang telah diterapkan, maka penelitian ini dinilai berhasil. Jika hasilnya kurang bagus, maka penelitian tindakan ini ditetapkan belum berhasil, dan selanjutnya dilakukan perbaikan ulang dalam siklus kegiatan kedua dan seterusnya.

Berdasarkan tingkat kesukaran materi pokok bahasan ini dan cara pembelajaran yang diterapkan, ada 2 siklus yang direncanakan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik ini, namun jumlah siklus yang diterapkan dalam penelitian ini lebih mengacu pada terselesainya masalah yang dipecahkan dan waktu penelitian yang

tersedia. Sebagai patokan untuk melakukan siklus lanjutan maka digunakan indikator keberhasilan seperti yang telah tersaji pada bagian perencanaan tindakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pembelajaran menggunakan model *problem based learning (PBL)* dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan model *problem based learning (PBL)* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil para siklus, siklus pertama, dan siklus kedua.

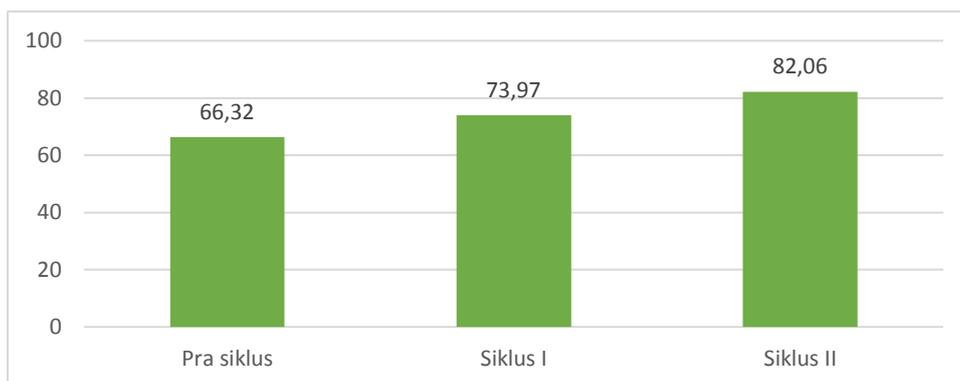
Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Para Siklus, Siklus Pertama, dan Siklus Kedua

No.	Nama Peserta didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Adies Tiara Putri	75	80	90
2	Akbar Irawan	65	75	80
3	Aninda Yusry Syabina	75	80	85
4	Arga Saputra	60	65	75
5	Aulia Rahmawati	75	80	90
6	Benediktus Rui Cedric Del Arco De K	65	75	80
7	Cahaya Valentina Silaban	60	65	75
8	Dini Ramadhani Sukma	75	80	85
9	Ervan Maulana	75	80	85
10	Fachlefy Abizar Fauzi	65	75	90
11	Fanisya Haika Sabita	80	90	100
12	Fathir Rizqi Al Fatih	65	75	80
13	Gabriela Havila Haide Pardede	80	85	90
14	Hawa Syahleya	60	65	75
15	Kalyca Kamala Septiana	75	80	85
16	Marcel Andika	60	65	75
17	Muhamad Aji Saputra	80	90	100
18	Muhamad Rafa Al-Fatir	65	75	80
19	Muhamad Yusup	60	65	75
20	Muhammad Iqwal Priansyah	65	75	80
21	Muhammad Zibril Ramadhan A	60	65	75
22	Mutiara Jesicka	75	80	85
23	Naully Agustin	60	65	75
24	Navilah Haura Malika	80	85	90
25	Nur Aini Khairun Nisa	65	75	80
26	Quency Annebel Resdli Yorisman	80	85	90

No.	Nama Peserta didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
27	Raditya Ramadhan	65	75	80
28	Rangga	60	65	75
29	Renny Yunita	60	65	75
30	Rhaditya Muhammad Hadiyanto	60	65	75
31	Ristanti Delinda	60	65	75
32	Shera	65	75	80
33	Shinji Totti Auranggabigael	65	75	80
34	Syifa Aulia	60	65	75
35	Yeraiska	60	65	75
36	Yusuf Ardiansyah	50	60	75
	Rata-Rata	66,81	73,61	81,53
	Nilai Terendah	50	60	75
	Nilai Tertinggi	80	90	100
	Jumlah yang Sudah Tuntas	12	22	36
	Jumlah yang Belum Tuntas	24	14	0
	Prosentase Ketuntasan	33,33%	61,11%	100%

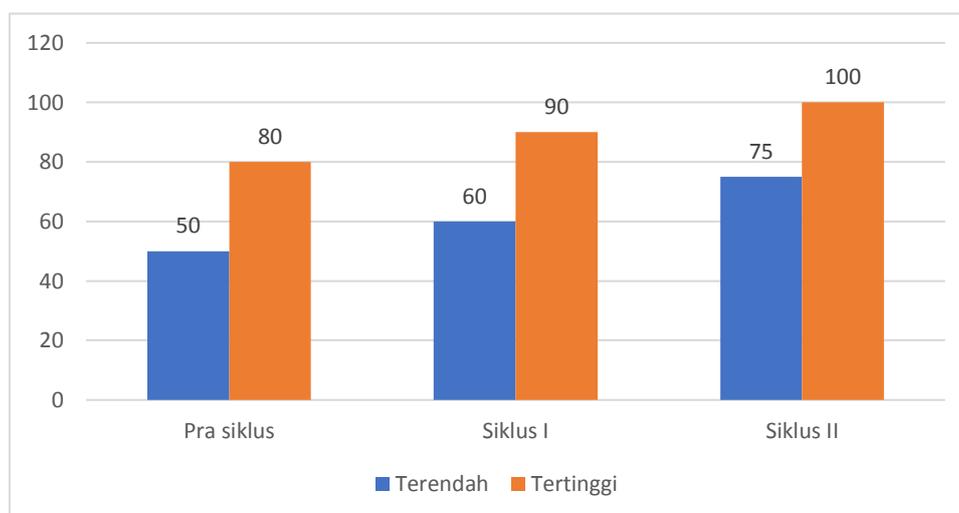
Sumber: lembar uji kompeensi peserta didik pada prasiklus, siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi komunikasi interpersonal. Terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Bahasa Inggris. Pada pembelajaran menggunakan model *problem based learning (PBL)*, interaksi peserta didik dan guru di awali oleh guru dengan memberikan penayangan dialog komunikasi interpersonal dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar dengan senang. Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan baik. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 2 berikut.



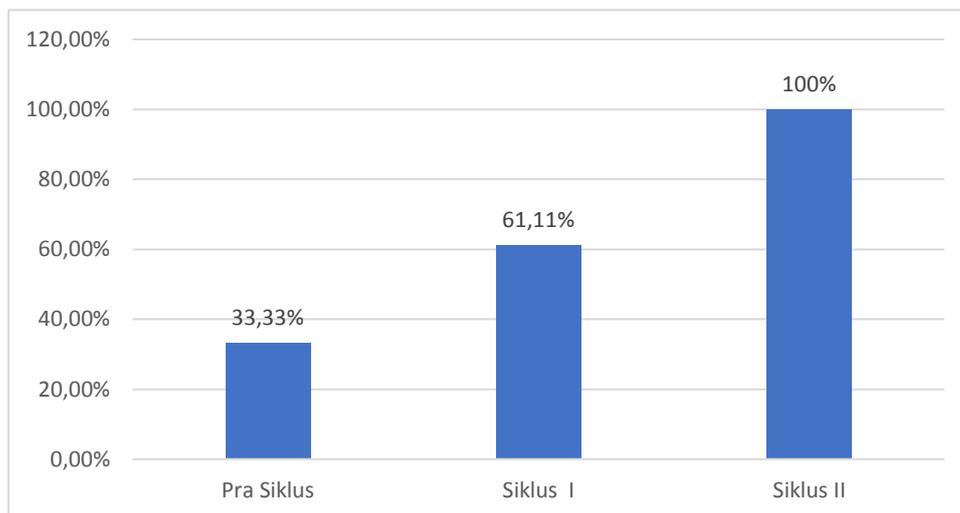
Gambar 2. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta didik Tiap Siklus

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peningkatan Nilai Tertendah dan Tertinggi Tiap Siklus

Dari Gambar 3 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model *problem based learning (PBL)* cocok untuk diterapkan pada materi komunikasi interpersonal. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model *problem based learning (PBL)* juga dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

Dari Gambar 4 di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 33,33% atau 12 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61,11% atau 22 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 36 peserta didik yang nilainya di atas KKM.

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 66,67% atau 24 peserta didik yang aktif, 19,44% atau 7 peserta didik cukup aktif, dan 13,89% atau 5 peserta didik yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 88,89% atau 32 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 11,11% atau 4 peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerangkan materi dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kurang memotivasi peserta didik dan kurang mengarahkan peserta didik pada saat mengerjakan latihan soal sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan

model *problem based learning (PBL)*, peserta didik dalam belajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu pula pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* menjadi lebih efektif. Akibatnya informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)*, peserta didik merasa tidak belajar karena pembelajarannya menyenangkan bagi mereka. Hal tersebut membuat pelajaran menjadi melekat lebih lama dan baik secara langsung maupun tidak langsung, membuat peserta didik menjadi paham materi komunikasi interpersonal.

4. SIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah tentang komunikasi interpersonal, melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* ternyata dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terjadi peningkatan hasil belajar berupa naiknya nilai rata-rata kelas dan naiknya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun secara klasikal pada peserta didik di Kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. Dengan demikian maka berdasarkan paparan penelitian di atas maka disimpulkan:

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang komunikasi interpersonal di kelas IX.6 SMP Negeri 3 Gunungsindur Kabupaten Bogor, semester 1 tahun pelajaran 2022/2023
2. Proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada tentang komunikasi interpersonal dapat terjadi karena melalui penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang meliputi keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam proses belajar yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, keaktifan bertanya, keaktifan menjawab pertanyaan, keseriusan dalam mengerjakan soal-soal tes. Begitupula dengan keaktifan gurunya yaitu guru mampu memotivasi peserta didik

untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru memiliki kemampuan teknik bertanya yang mumpuni, guru memiliki kemampuan mengelola kelas dan mengelola waktu secara optimal.

3. Besar peningkatan hasil belajar yang dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* tentang komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: Jika dilihat kenaikan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I, terjadi kenaikan persentase ketuntasan sebesar 27,78% yaitu ketuntasan belajar pada pra siklus sebesar 33,33% menjadi 61,11% pada siklus I, sedangkan dari siklus 1 ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar yaitu dari 61,11% menjadi 100%. terjadi kenaikan nilai rata-rata dari 66,81 menjadi 73,61, berarti kenaikan sebesar 6,80. Peserta Didik yang memperoleh nilai mencapai KKM dari siklus 1 sebanyak 22 orang atau sebesar 61,11% menjadi 36 orang atau sebesar 100% pada siklus II yang berarti kenaikannya sebesar 38,89%. Peserta didik yang memperoleh nilai belum mencapai KKM pada siklus I sebanyak 14 orang atau sebesar 38,89%, berkurang menjadi semua tuntas pada siklus II. Apabila dibandingkan antara hasil tes pada kondisi awal dengan hasil tes pada siklus II, akan terlihat perubahan yang lebih signifikan yaitu kenaikan rata-rata nilai dari 66,81 menjadi 81,53, berarti kenaikan sebesar 14,72. Peserta Didik yang memperoleh nilai mencapai KKM dari 12 orang atau sebesar 33,33% menjadi 36 orang atau sebesar 100%, berarti kenaikan sebanyak 24 orang atau sebesar 66,67%. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai belum mencapai KKM yang semula sebanyak 24 orang atau sebesar 66,67% berkurang menjadi semua orang tuntas, berarti terjadi penurunan sebanyak 12 orang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M. dan Ganiem, L. M. (2012). *Teori Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta .
- Maulana, H. dan Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Trianto. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.